

**HUBUNGAN ANTARA *BURNOUT SYNDROME* DENGAN
VERBAL ABUSE PADA GURU DI SMA NEGERI 6 MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area

OLEH:

**YESSYKA RAHMADANI
14.860.0147**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS PSIKOLOGI
2018**

Judul Skripsi : Hubungan antara *Burnout Syndrome* dengan *Verbal Abuse*
pada Guru di SMA Negeri 6 Medan
Nama : Yessyka Rahmadani
NPM : 14.860.0147
Bagian : Psikologi Industri dan Organisasi

Disetujui oleh
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Dra. Inna Minauli, M.Si, Psikolog

Pembimbing II

Andi Chandra, S.Psi. M.Psi. Psikolog

Ka. Bagian



Fanda Hanum Siragar, S.Psi, M.Psi

Dekan



Dr. Abdul Munir, M.Pd

Tanggal sidang meja hijau

9 September 2018

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian dari
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Derajat Sarjana (S1) Psikologi

Pada Tanggal

Mengesahkan Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area

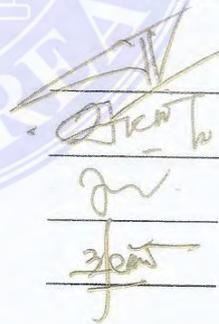
Dekan

Prof. Dr. Abdül Munir M.Pd

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Prof. Dr. Abdül Munir, M.Pd
2. Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Si
3. Dra. Irma Minauli, M.Si, Psikolog
4. Andi Chandra, S.Psi. M.Psi. Psikolog



HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 9 September 2018



Yessyka Rahmadani
14.860.0147

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA *BURNOUT SYNDROME* DENGAN *VERBAL ABUSE* PADA GURU SMA NEGERI DI MEDAN

Oleh:

YESSYKA RAHMADANI
NPM: 14.860.0147

Dengan meningkatnya beban kerja guru di luar bidang pengajarannya, hal itu sering menimbulkan kelelahan kerja (*burnout syndrome*). Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *burnout syndrome* dengan *verbal abuse* pada guru SMA Negeri di Medan. Sampel dalam penelitian ini adalah 50 guru. Mengingat jumlah sampel yang terbatas maka digunakan total sampling. Alat ukur yang digunakan adalah skala *burnout syndrome* yang terdiri dari 3 aspek (kelelahan emosional, sikap depersonalisasi, perasaan tidak mampu) dan skala bentuk *verbal abuse* (meremehkan, mengancam, memanggil dengan sebutan tidak pantas, mengabaikan atau melupakan, penolakan atau menyangkal). Untuk menguji hipotesis menggunakan analisis korelasi *r product moment* dimana $r_{xy}=0,642$. Berdasarkan hasil analisis diketahui terdapat hubungan positif yang signifikan antara *burnout syndrome* dengan *verbal abuse*. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, dengan sumbangan sebesar 41,2%. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru SMA Negeri di Medan memiliki tingkat *burnout syndrome* yang tergolong tinggi dan *verbal abuse* yang juga tergolong tinggi.

Kata kunci: guru, *burnout syndrome*, *verbal abuse*

ABSTRACT

THE CORRELATION BETWEEN BURNOUT SYNDROME AND VERBAL ABUSE ON PUBLIC HIGH-SCHOOL TEACHERS IN MEDAN

By:

YESSYKA RAHMADANI

NPM: 14.860.0147

With the increasing workload of teachers outside the teaching field, it often causes work exhaustion (burnout syndrome). The objective of this study is to find the correlation between burnout syndrome and verbal abuse in public high school teachers in Medan. The sample in this study were 50 teachers. Considering the limited number of samples, total sampling is used. The measuring instrument used is a burnout syndrome scale consisting of 3 aspects (emotional fatigue, depersonalization attitude, feeling of inadequacy) and scale of forms of verbal abuse (underestimating, threatening, inappropriate name-calling, ignoring or forgetting, rejecting or denying). To test the hypothesis using r product moment correlation analysis where $r_{xy} = 0.642$. Based on the results of the analysis, there is a significant positive correlation between burnout syndrome and verbal abuse. This result shows that the proposed hypothesis is accepted, with a contribution of 41.2%. In general, the results of this study shown that the teachers of public high school in Medan relatively having high level of burnout syndrome and verbal abuse which was also high.

Keywords: *teacher, burnout syndrome, verbal abuse*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya ucapkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan rahmatnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan antara *Burnout Syndrome* dengan *Verbal Abuse* pada Guru di SMA Negeri 6 Medan”.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area.
2. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Bapak Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi. M.Psi selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Ibu Dra. Irna Minauli S.Psi., M.Si Psikolog selaku dosen pembimbing I (satu) sekaligus pembimbing saya di Minauli Consulting yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak Andy Chandra S.Psi., M.Psi Psikolog selaku dosen pembimbing II (dua) yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Buat Orang tua saya tercinta yang telah memberikan dukungan pada saya, yang selalu ada untuk mengulurkan tangan disaat hari-hari terpukul saya dan selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk keluarga dari kami kecil hingga sekarang. I Love U Mamak dan Papa
8. Buat adik saya kesayangan saya Yola Mai Vira ,Yustika Rani, Zaki Adlani dan yang selalu menjadi bagian terbaik dalam hidup saya, walau kita sering cek-cok.
9. Sahabat terbaik saya 5S terutama Yunita, Mai, Zaro, dan Dani serta sahabat saya yang selalu ada Irwansyah, Tri Ajeng, Ryadhul, dan Rayan yang selalu setia menjadi teman terbaik saya.
10. Buat kakak Risda, bang Irpan dan bang Irawan terimakasih atas kebaikannya.
11. Buat guru-guru yang telah membantu saya dalam penelitian ini terutama guru saya Bu Yeliza dan Pak Sudian terima kasih sudah mau saya repotkan.
12. Terima kasih buat Dosen-dosen yang telah mengajarkan saya ilmu yang bermanfaat semoga ilmu ini bisa saya terapkan dalam kehidupan.
13. Dan semua orang yang telah membantu saya selama masa perkuliahan yang tidak bisa saya sebutkan. Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua. Aamiin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	x
RIWAYAT HIDUP	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Identifikasi masalah	6
C. Batasan masalah.....	6
D. Rumusan masalah.....	7
E. Tujuan penelitian.....	7
F. Manfaat penelitian.....	7
BAB II Landasan teori	8
A. Guru	8

1. Pengertian Guru	8
2. Tugas dan Peran Guru	9
3. Kode Etik Profesi Guru	11
B. <i>Verbal Abuse</i>	13
1. Pengertian <i>Verbal Abuse</i>	13
2. Karakteristik <i>Verbal Abuse</i>	15
3. Bentuk <i>Verbal Abuse</i>	17
4. Akibat <i>Verbal Abuse</i>	20
5. Faktor-faktor <i>Verbal Abuse</i> pada Guru	22
C. <i>Burnout Syndrome</i>	23
1. Pengertian <i>Burnout Syndrome</i>	23
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Burnout Syndrome</i>	24
3. Aspek-aspek <i>Burnout Syndrome</i>	29
4. Dimensi <i>Burnout Syndrome</i>	31
5. Proses <i>Burnout Syndrome</i>	32
6. Gejala-gejala <i>Burnout Syndrome</i>	34
7. Dampak Seseorang yang Mengalami <i>Burnout Syndrome</i>	35
D. Hubungan antara <i>Burnout Syndrome</i> dengan <i>Verbal Abuse</i> pada Guru..	36
E. Kerangka Konseptual	38
F. Hipotesis	38
BAB III Metode Penelitian	39
A. Tipe Penelitian	39
B. Identifikasi Variabel Penelitian	39

C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	39
D. Populasi dan Sampel Penelitian	40
E. Teknik Pengambilan Sampel.....	41
F. Metode Pengumpulan Data	41
G. Validitas dan realibilitas alat ukur	43
H. Analisis data	45
BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	47
A. Orientasi Kanchah Penelitian	47
B. Persiapan Penelitian	48
1. Persiapan Administrasi.....	48
2. Persiapan Alat Ukur Penelitian	49
C. Pelaksanaan Penelitian	51
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian	52
1. Uji validitas dan Uji Reabilitas	52
2. Uji Normalitas.....	54
3. Uji Linearitas.....	55
4. Hasil Perhitungan Korelasi <i>r Product Moment</i>	56
5. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	57
E. Pembahasan.....	59
BAB V Simpulan dan Saran	63
A. Simpulan	63
B. Saran.....	64
Daftar Pustaka	66

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Distribusi Sebaran Skala <i>Burnout Syndrome</i> Sebelum Uji Coba	49
Tabel 4.2 Distribusi Sebaran Skala <i>Verbal Abuse</i> Sebelum Uji Coba.....	51
Tabel 4.3 Distribusi Sebaran Skala <i>Burnout Syndrome</i> Setelah Uji Coba.....	53
Tabel 4.4 Distribusi Sebaran Skala <i>Verbal Abuse</i> Setelah Uji Coba	54
Tabel 4.5 Hasil Uji Reliabilitas Skala	54
Tabel 4.6 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	55
Tabel 4.7 Rangkuman Hasil Uji Linearitas Hubungan	56
Tabel 4.8 Rangkuman Perhitungan Analisis <i>r Product Moment</i>	57
Tabel 4.9 Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Empirik	59



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Skala <i>Burnout Syndrome</i>	69
Lampiran B Skala <i>Verbal Abuse</i>	73
Lampiran C Hasil Data Mentah	75
Lampiran D Hasil Data Analisis SPSS	78
Lampiran E Surat Keterangan Bukti Penelitian	88
Lampiran F Surat Keterangan Bukti Selesai Penelitian	89



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk menunjang kehidupan manusia, karena pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan seseorang. Adapun tujuan utama dalam pendidikan ialah untuk membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan di sekitarnya, maka dari itu dibutuhkan penataan lingkungan pendidikan agar terwujudlah visi dan misi suatu pendidikan (Saondi & Suherman, 2015).

Dalam dunia pendidikan peran guru sangatlah penting, karena guru merupakan ujung tombak berdirinya suatu pendidikan. Guru adalah seorang pendidik yang bertugas dan bertanggung jawab dalam membimbing, melatih, mengarahkan dan mengevaluasi peserta didik untuk lebih mandiri dan berkembang. Selain itu peran seorang guru tidak hanya mengajar dan mendidik, guru juga memiliki peran ganda dimana seorang guru harus bisa menjadi suri tauladan bagi siswa, untuk itu seorang guru harus dapat memberikan contoh yang baik bagi siswanya baik dalam berperilaku ataupun berbicara. Tidak hanya itu guru juga harus dapat menjadi seorang motivator bagi siswanya guna dapat meningkatkan dan memberikan dorongan untuk mengembangkan potensi siswa, dan menumbuhkan kepercayaan diri pada diri siswa. Namun fenomena yang terjadi saat ini banyak sekali guru yang melakukan *verbal abuse* pada siswa.

Verbal abuse adalah kekerasan yang dilakukan seseorang dengan mengeluarkan kata-kata kasar dengan mencaci, melabeli atau menghina secara

berlebihan. Hal ini didukung dengan pendapat ahli menurut Suyanto (dalam Nidya, 2014) *verbal abuse* adalah penggunaan kata-kata kasar, penyalahgunaan kepercayaan, mempermalukan orang di depan umum dan melontarkan ancaman yang berupa kata-kata. Menurut Soejiningsih (1995) *verbal abuse* adalah perilaku yang ditandai dengan kecaman kata-kata yang merendahkan anak, atau tidak mengakui sebagai anak. Keadaan ini sering kali berlanjut dengan melalaikan anak, mengisolasi anak dari lingkungannya atau hubungan sosialnya, dan menyalahkan anak secara terus menerus.

Menjadi seorang pendidik harus bisa memahami berbagai macam karakter siswanya, seorang pendidik juga harus bersabar untuk menghadapi tingkah laku para siswa agar tidak timbul perilaku *verbal abuse*. Namun menjadi seorang pendidik tidaklah mudah. Keterlibatan antara siswa dan guru secara intens dan berbagai macam beban kerja yang dimiliki dapat menyebabkan stress, stress yang ditimbulkan apabila tidak ditangani akan membuat penderitanya mengalami *burnout syndrome*.

Burnout syndrome menurut Baron dan Greenberg (dalam Rosyid, 1996) adalah suatu sindrom kelelahan emosional, fisik dan mental didukung oleh perasaan rendahnya *self-esteem*, dan *self-efficacy*, yang disebabkan penderitaan stres yang intens dan berkepanjangan. *Burnout syndrome* adalah tindakan penarikan diri secara psikologis sebagai respon terhadap stres yang berlebihan atau ketidakpuasan dalam pekerjaan.

Salah satu faktor *burnout syndrome* yang terjadi pada seorang guru adalah lingkungan kerja, yang merupakan beban kerja yang berlebihan yang dimiliki oleh

seorang guru. Seorang guru memiliki beban dalam pekerjaannya seperti melakukan administratif yang diwajibkan bagi setiap guru, mengajar siswa dan mengontrol perilaku siswa serta menjadi suri tauladan bagi siswa. Hal ini dapat memicu *burnout syndrome* pada guru.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMA Negeri di Medan terlihat adanya guru yang melakukan *verbal abuse* kepada siswa yang terlihat dari perilaku guru yang cukup sering merendahkan murid di kelas dengan memermalukan mereka dengan kata-kata “Bodoh kalian, pemalas” dan juga dengan disertai tindakan seperti mencubit. Hal ini sering kali terjadi ketika memasuki jam-jam terakhir sebelum sekolah dibubarkan.

Kasus *verbal abuse* guru kepada siswa sering terjadi di kelas, berdasarkan Bappenas tentang Rencana Kerja Pemerintah 2012, sebanyak 80 persen guru di Indonesia menggunakan hukuman buatan atau melakukan kekerasan verbal terhadap anak, seperti yang dilansir dalam kompasiana.com diunduh pada tanggal 26 Februari 2018. Dilanjutkan dengan fenomena yang terjadi di SMK Negeri 3 Padang Sidempuan, pasalnya *verbal abuse* dan intimidasi yang dilakukan oleh seorang guru membuat salah seorang siswi berinisial A melakukan aksi bunuh diri dengan mengakhiri hidupnya dengan meminum racun, seperti yang dilansir dalam kompas.com diunduh pada tanggal 26 Februari 2018.

Tidak cukup sampai disitu *verbal abuse* yang dilakukan oleh guru juga terulang kembali di SMK Negeri 3 Padang Sidempuan selang beberapa hari setelah kasus kematian siswi berinisial A, seperti yang dilansir dalam okezone.com (diunduh pada 26 Februari 2018) guru tersebut juga melakukan *verbal abuse*

kepada siswanya dengan menghina siswa tersebut, ia menyuruh para siswa untuk menjual diri mereka disalah satu hiburan malam yang ada di Padang Sidempuan lantaran belum membayar uang iuran sekolah.

Perilaku *verbal* abuse yang terjadi dapat diambil fenomena bahwa di SMA Negeri di Medan guru-guru cukup sering melakukan perilaku *verbal abuse* terhadap siswa yang ditandai dengan kalimat yang diucapkan dan disertai dengan tindakan-tindakan seperti mencubit dan mengancam dengan nilai.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah seorang siswi dengan nama samaran Dahlia:

“Ya kak guru-guru akhir-akhir ini ku liat agak sensi aja kak, kadang masalah dikit aja marah, kadang pun dia bawaanya sinis liat kami, mau nanyak aja takut. Kadang dia nyubit sambil marah-marah bilang kami bodoh lah atau bandal lah.” (wawancara personal, 6 April 2018)

Begitu pula hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah seorang siswa lainnya dengan nama samaran Boni:

“Gini kak aku emanglah suka buat masalah kan tapi ya pala nya bapak itu memaki aku bilang aku ga berguna, iya tau nya buat salah kan tapi ga harus kek gitulah, kutengok sensi kali akhir-akhir ini.” (wawancara personal, 6 April 2018)

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMA Negeri di Medan terlihat beberapa guru mengalami *burnout syndrome*. Hal ini terjadi karena banyaknya tuntutan pekerjaan guru seperti administrasi yang dilakukan oleh guru untuk siswa yang mengikuti UASBN, memberikan les tambahan pada siswa kelas XII, menangani murid yang anti sosial. Cukup banyaknya beban kerja yang

diterima oleh guru-guru membuat *burnout syndrome* mudah atau barang kali akan sering terjadi di kalangan guru-guru.

Adapun hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan seorang guru dengan nama samaran Johan:

“Gini nak, kita kan tau pekerjaan guru itu mengajar namun guru juga harus menjadi orang tua bagi siswa di sekolah apalagi kalau siswanya melakukan perilaku anti sosial, belum lagi sekarangkan akhir semester anak kelas XII harus ujian UASBN banyak yang saya harus lakukan banyaknya beban kerja yang saya lakukan itu buat saya lelah secara fisik dan emosi, ya hal bisa aja membuat saya melakukan kekerasan verbal atau fisik pada siswa. Namanya juga manusia kan bukan malaikat.” (wawancara personal, 31 Maret 2018)

Begitu pula hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada guru dengan nama samaran Jodi :

“Saya sangat kesal sama murid yang tidak bisa diatur, udahlah saya capek ngurusin ujian untuk anak kelas XII yang lain malah berulah dan tidak bisa dibilangin ya terpaksa saya memaki mereka dan memberi pelajaran pada mereka, karena bukan mereka aja yang mau diuruskan. Ya saya merasa kasian sih sebetulnya setelah memarahi mereka, ya gimana lagi kan. (wawancara personal, 31 Maret 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas tampaknya beban kerja yang dialami para guru menimbulkan kejenuhan (*burnout syndrome*) sehingga berimbas pada terjadinya *verbal abuse*. *Burnout syndrome* terjadi karena banyaknya ragam administrasi yang harus dilakukan guru, yang dapat menimbulkan *verbal abuse* pada guru diantaranya adalah perilaku dari siswa itu sendiri yang membuat kelelahan emosional pada guru. Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk membahas mengenai “**Hubungan antara *Burnout Syndrome* dengan *Verbal Abuse* pada Guru di SMA Negeri di Medan**”.

B. Identifikasi Masalah

Menurut Schuler dan Jackson (dalam Irawan dkk, 2015) aspek-aspek dari *burnout syndrome* adalah kelelahan emosional, sikap depersonalisasi, perasaan tidak mampu. Salah satu aspek seperti sikap depersonalisasi akan membuat seorang guru melakukan tindakan *verbal abuse* pada siswanya karena menurut Schuler dan Jackson sikap depersonalisasi adalah keadaan yang memungkinkan seseorang menjadi tidak berperasaan dan mulai sinis terhadap orang lain.

Hubungan antara *verbal abuse* dan *burnout syndrome* tidak hanya dilihat dari aspeknya saja tetapi bisa juga dilihat dari gejala-gejala *burnout syndrome*, dimana salah satu gejala dari *burnout syndrome* menurut Cherniss (dalam Hariono, 2009) adalah kehilangan perasaan positif terhadap murid, sinis terhadap murid seperti menyalahkan seseorang siswa adalah bentuk dari *verbal abuse*.

Berdasarkan uraian di atas membuat peneliti tertarik untuk melihat apakah ada hubungan antara *burnout syndrome* dengan *verbal abuse*. Karena banyaknya kasus yang telah dilihat bahwa seorang pendidik yang mengalami kelelahan baik secara fisik atau emosional memungkinkan mereka melakukan *verbal abuse* pada siswa.

C. Batasan Masalah

Untuk lebih memudahkan dan menghindari ruang lingkup permasalahan yang terlalu luas sehingga dapat mengaburkan penelitian ini, maka penelitian membatasi masalah pada *burnout syndrome* dan *verbal abuse* yang terjadi pada guru.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah:

“Apakah ada hubungan antara *burnout syndrome* dengan *verbal abuse* pada guru di SMA Negeri di Medan?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui dan memahami hubungan antara *burnout syndrome* dengan *verbal abuse* pada guru di SMA Negeri di Medan”.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada ilmu psikologi pada umumnya, khususnya di bidang Psikologi Industri dan Organisasi, terutama yang berkaitan dengan *burnout syndrome* dan *verbal abuse*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembahasan teoritis lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Bagi sekolah diharapkan penelitian ini memberikan masukan kepada pihak sekolah mengenai ada tidaknya hubungan *verbal abuse* dengan *burnout syndrome* pada guru SMA Negeri di Medan, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan kinerja seorang guru.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru

1. Pengertian Guru

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa, guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri (Saondi dan Suherman, 2015).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 tentang Guru dan Dosen “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”

Menurut Noor Jamaluddin (dalam Ria, 2017) guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar tercapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah sebagai khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang pendidik yang bertugas dan bertanggung jawab dalam membimbing, melatih, mengarahkan dan mengevaluasi peserta didik untuk lebih mandiri dan berkembang.

2. Tugas dan Peran Guru

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Bab I Pasal 20 tentang Guru dan Dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika, dan
- e. Memelihara serta memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Paul Suparno (dalam Rizky,dkk 2013) berpendapat bahwa “Peran guru itu ada dua: mendidik dan mengajar”. Mendidik artinya mendorong dan membimbing siswa agar maju menuju kedewasaan secara utuh. Salah satu peran guru adalah sebagai pendidik, guru diharapkan dapat membantu siswa membentuk kepribadiannya secara utuh mencakup kedewasaan intelektual, emosional, sosial, fisik, spiritual dan moral. Adapun mengajar artinya membentuk dan melatih siswa agar mau belajar untuk mengetahui sesuatu dan mengembangkan pengetahuan.

Sardiman (dalam, Rizky,dkk 2013) berpendapat bahwa peran guru dalam kegiatan belajar-mengajar berperan sebagai:

a. Fasilitator

Tugas guru sebagai fasilitator yaitu memberikan fasilitas dan kemudahan dalam proses belajar-mengajar dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang efektif.

b. Informator

Peran guru sebagai informator menjadi pelaksana cara mengajar dan sumber informasi kegiatan akademik bagi siswa.

c. Organisator

Peran guru sebagai organisator yaitu mengelola kegiatan akademik, silabus, *workshop*, jadwal pelajaran dan lain-lain.

d. Mediator

Guru sebagai mediator yaitu menjadi penengah dalam menengahi atau memberi jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa.

e. Motivator

Peran guru sebagai motivator yaitu meningkatkan dan memberikan dorongan untuk mengembangkan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan kreativitas.

f. Inisiator

Guru sebagai inisiator menjadi pencetus ide-ide kreatif dalam proses belajar yang dapat dicontoh oleh siswanya.

g. Transmitter

Guru bertugas sebagai transmitter yang bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

h. Evaluator

Guru bertugas sebagai evaluator untuk menilai siswa dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya sebagai penentuan keberhasilan prestasi siswa pada kegiatan pembelajaran.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tugas dan peran guru adalah merencanakan dan menjalankan proses pembelajaran dengan cara menciptakan suasana kegiatan belajar yang efektif, mengelola kegiatan akademik, menjadi penengah dalam kegiatan siswa, memberikan dorongan untuk mengembangkan potensi dan kreativitas dengan memberikan ide-ide kreatif serta menjadi evaluator bagi siswa baik dalam akademis maupun perilaku.

3. Kode Etik Profesi Guru

Kode etik adalah kumpulan norma-norma yang merupakan pedoman perilaku profesional dalam melaksanakan profesi. Kode etik guru adalah suatu norma atau aturan tata susila yang mengatur tingkah laku guru (Saondi dan Suherman, 2015). Kode etik guru ditetapkan dalam suatu kongres yang dihadiri oleh seluruh utusan cabang dan pengurus daerah PGRI se-Indonesia dalam Kongres PGRI XVI tahun 1989 juga di Jakarta yang berbunyi sebagai berikut:

- a. Guru berbakti membimbing siswa untuk membentuk manusia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
- b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.

- c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang siswa sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- d. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
- f. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- g. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial.
- h. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- i. Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Menurut Saondi dan Suherman (2015) adapun tujuan kode etik seorang guru ditaati dengan tujuan:

- a. Agar guru-guru mempunyai rambu-rambu yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku sehari-hari sebagai pendidik.
- b. Agar guru-guru dapat bercermin diri mengenai tingkah lakunya, apakah sudah sesuai dengan profesi pendidik yang disandangnya ataukah belum.

- c. Agar guru-guru menjaga (mengambil langkah preventif), jangan sampai tingkah lakunya dapat menurunkan mertabatnya sebagai seorang profesional yang bertugas utama sebagai pendidik.
- d. Agar guru secepatnya dapat kembali (mengambil langkah kuratif), jika ternyata apa yang mereka lakukan selama ini bertentangan atau tidak sesuai dengan norma-norma yang telah dirumuskan atau disepakati sebagai kode etik guru.
- e. Agar segala tingkah laku guru, senantiasa selaras atau tidak bertentangan dengan profesi yang disandangnya, yaitu sebagai seorang pendidik. Lebih lanjut dapat diteladani oleh anak didiknya dan masyarakat umum.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kode etik dan tujuan kode etik profesi guru adalah agar guru dapat membimbing siswa dan menciptakan suasana sekolah serta memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat agar guru dapat mengambil langkah dalam bertindak dan berperilaku.

B. Verbal Abuse

1. Pengertian Verbal Abuse

Menurut Sutikno (dalam Kuspartianingsih, 2012) *verbal abuse* atau lebih dikenal dengan kekerasan verbal merupakan kekerasan terhadap perasaan. Memuntahkan kata-kata kasar tanpa menyentuh fisik, kata-kata yang memfitnah, kata-kata yang mengancam, menakutkan, menghina atau membesar-besarkan kesalahan orang lain merupakan *verbal abuse*. Lawson (dalam Nidya, 2014) mengatakan bahwa *verbal abuse* atau kekerasan verbal adalah tindakan

penghinaan, pelecehan, dan memberi label seseorang dalam bentuk memarahi, memaki, mengomel dan membentak secara berlebihan, termasuk mengeluarkan kata-kata yang tidak patut terhadap anak.

Verbal abuse atau disebut juga dengan *emotional abuse* adalah perilaku yang ditandai dengan kecaman kata-kata yang merendahkan anak, atau tidak mengakui sebagai anak. Keadaan ini sering kali berlanjut dengan melalaikan anak, mengisolasi anak dari lingkungannya atau hubungan sosialnya, atau menyalahkan anak secara terus menerus. (Soetjiningsih, 1995). Menurut *American Medical Association* (dalam Siswanto, 2007) *verbal abuse* adalah ketika anak secara teratur diancam, diteriaki, dipermalukan, diabaikan, disalahkan atau salah penanganan secara emosional lainnya, seperti membuat anak menjadi dipermalukan, memanggil namanya dan selalu dicari-cari kesalahannya.

Menurut Suyanto (dalam Nidya, 2014) dalam wujud konkret *verbal abuse* adalah penggunaan kata-kata kasar, penyalahgunaan kepercayaan, memermalukan orang di depan umum dan melontarkan ancaman yang berupa kata-kata.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *verbal abuse* adalah kekerasan verbal dimana seseorang mengeluarkan kata-kata kasar dengan mencaci, melabeli atau menghina secara berlebihan.

2. Karakteristik *Verbal Abuse*

Karakteristik dari *verbal abuse* menurut Anderson (2002), yaitu:

- a. *Verbal abuse* sangat menyakitkan dan biasanya mencela sifat dan kemampuan.
- b. *Verbal abuse* dapat bersifat terbuka seperti luapan kemarahan atau memanggil nama dengan sebutan tidak baik dan tertutup meliputi ungkapan atau komentar tajam bahkan bisa tertanam di otak. *Verbal abuse* secara terbuka biasanya meyalahkan dan menuduh, dan akibatnya akan membingungkan. *Verbal abuse* secara tertutup merupakan serangan tersembunyi, tujuannya adalah untuk mengendalikan tanpa sepengetahuan.
- c. *Verbal abuse* merupakan manipulasi dan mengontrol. Komentar yang meremehkan mungkin terdengar sangat jujur dan mengenai sasaran. Tetapi tujuannya adalah untuk memanipulasi dan mengontrol.
- d. *Verbal abuse* tersembunyi dan membahayakan. Harga diri seseorang secara bertahap dapat berkurang, tanpa ia sadari. Secara sadar atau tidak sadar ia akan merubah perilakunya.
- e. *Verbal abuse* tidak dapat diprediksikan. Pada kenyataannya, tidak dapat diprediksi adalah salah satu karakteristik *verbal abuse* yang paling signifikan. Seseorang akan tercengang, kaget dari sindiran kasar pelaku, kemarahan yang menusuk, atau komentar yang menyakitkan.
- f. *Verbal abuse* mengungkapkan pesan ganda. Tidak ada kesesuaian antara cara pelaku berbicara dengan perasaannya. Misalnya, dia mungkin terdengar

sangat jujur saat dia mengatakan kepada pasangannya apa yang salah dengannya.

- g. *Verbal abuse* pada umumnya dapat meningkat, meningkat dalam intensitas, frekuensi, dan jenisnya. *Verbal abuse* mungkin dimulai dengan merendahkan dengan disamarkan sebagai lelucon. Kemudian *verbal abuse* meningkat pada kekerasan fisik, dimulai dengan suatu kecelakaan dengan mendorong, dan menabrak.

Adapun menurut Hampton (dalam Nidya, 2014) karakteristik *verbal abuse* adalah:

- a. *Verbal abuse* merupakan suatu hal yang menyakitkan bagi korban dan dapat membuat korban merasa ada yang salah dalam dirinya sehingga merasa tidak berharga. Kekerasan ini biasanya dilakukan oleh orang-orang terdekat korban, seperti: orang tua, kerabat dan teman.
- b. *Verbal abuse* dapat terjadi dalam tindakan yang tidak tampak secara langsung, seperti: memberikan kata-kata yang tidak pantas, merendahkan orang lain melalui tindakan lisan.
- c. *Verbal abuse* pada akhirnya bertujuan untuk mengontrol korban, membuat korban merasa bingung dan akhirnya dapat dikontrol.
- d. *Verbal abuse* membuat *self-esteem* korban menurun, korban akan menarik diri dari lingkungan, mengubah perilaku dan pasrah pada apa yang terjadi.
- e. Tindak *verbal abuse* tidak dapat diprediksi, biasanya berupa makian dan komentar pedas.

- f. *Verbal abuse* dapat meningkat intensitasnya. Biasanya berlanjut pada kekerasan fisik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik *verbal abuse* adalah menyakitkan, bersifat terbuka atau tertutup, dapat mengontrol dan memanipulasi, membahayakan, tidak dapat diprediksi, ambigu, dapat menurunkan harga diri, serta dapat meningkat menjadi kekerasan fisik.

3. Bentuk *Verbal Abuse*

Bentuk dari *verbal abuse* menurut Anderson (2002) adalah sebagai berikut:

- a. Meremehkan, pelaku tidak memberi dukungan emosional, tapi juga mengikis tekad dan kepercayaan diri seseorang.
- b. Mengancam adalah bentuk klasik dari *verbal abuse*. Memanipulasi seseorang dengan mengangkat ketakutan terbesarnya. Misal seorang guru berkata “kamu tidak akan lulus jika seperti ini”
- c. Memanggil seseorang dengan nama yang tidak pantas. Misalnya memanggil seseorang dengan sebutan bodoh karena dia tidak cerdas. Hal ini berdampak buruk pada kepercayaan seseorang.
- d. Mengabaikan atau melupakan, hal ini lebih kepada manipulasi secara terbuka dan tertutup.
- e. Penolakan atau menyangkal. Meskipun semua bentuk *verbal abuse* memiliki konsekuensi serius, penyangkalan bisa jadi *verbal abuse* yang sangat berbahaya karena seseorang merasa dirinya tidak berharga.

Christianti (dalam Kuspartianingsih, 2012) mengemukakan bentuk dari *verbal abuse* adalah sebagai berikut:

a. Tidak sayang dan dingin

Tindakan tidak sayang dan dingin ini berupa misalnya: menunjukkan sedikit atau tidak sama sekali rasa sayang kepada anak (seperti pelukan dan kata-kata sayang)

b. Intimidasi

Tindakan intimidasi bisa berupa: berteriak, menjerit, mengancam anak dan menggertak anak.

c. Mengecilkan atau mempermalukan anak

Tindakan mengecilkan atau mempermalukan anak dapat berupa seperti: merendahkan anak, mencela nama, membuat perbedaan negatif antar anak, menyatakan bahwa anak tidak baik, tidak berharga, jelek atau sesuatu yang didapat dari kesalahan.

d. Kebiasaan mencela anak

Tindakan mencela anak bisa dicontohkan seperti: mengatakan bahwa semua yang terjadi adalah kesalahan anak.

e. Tidak mengindahkan atau menolak anak

Tindakan tidak mengindahkan atau menolak anak bisa berupa: tidak memperhatikan anak, memberi respon dingin, tidak peduli dengan anak.

f. Hukuman ekstrim

Tindakan hukuman ekstrim berupa mengurung anak dalam kamar mandi, mengurung dalam kamar gelap. Mengikat anak di kursi untuk waktu lama dan meneror.

Bentuk *verbal abuse* dari orang tua terhadap anak menurut Vardigan (Noh & Talat, 2012) adalah:

- a. Memanggil dengan cara meremehkan, menyumpahi, menghina. Misal: (“Kamu bodoh!”, “Kamu anak busuk”)
- b. Menolak atau mengabaikan. *verbal abuse* seperti ini menciptakan perasaan bahwa anak itu bukan anggota keluarga, dan tidak diinginkan dalam keluarga. Misal: (“Saya berharap kamu tidak pernah dilahirkan.”)
- c. Mengancam dengan membahayakan tubuh. *Verbal abuse* dan *physical abuse* erat kaitannya. Semakin sering orang tua melakukan *verbal abuse* maka semakin sering ia memukul dan sebaliknya.”
- d. Mengkambinghitamkan atau menyalahkan. Hal yang seperti ini akan membuat seorang anak mengira dia orang jahat yang pantas untuk tidak bahagia. Misal: “Kamu adalah alasan keluarga ini berantakan!”
- e. Menggunakan sarkasme. Membuat ucapan mengejek, seperti "Nah, itu pintar" ketika anak menumpahkan jus anggur ke karpet, mungkin tampak seperti cara untuk menghindari kritik langsung, namun anak itu cukup tanggap untuk mengerti bahwa orang tua merendahnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk dari *verbal abuse* adalah meremehkan seseorang, mengancam, memanggil dengan cara menghina atau sebutan yang tidak pantas, mengabaikan, menolak, bersikap dingin, mengintimidasi, mempermalukan dengan merendahkan anak, menyalahkan, mencela, mengancam, menggunakan sarkasme, serta memberikan hukuman ekstrim.

4. Akibat Verbal Abuse

Verbal abuse sangat mempengaruhi kesehatan psikologis dan mental korban, *verbal abuse* pada anak akan melukai perasaan dari korban sendiri meski luka tersebut tidak dapat terlihat. Namun apabila saat korban mengalami *verbal abuse* sejak kecil kemungkinan besar dia akan membawa bekas luka itu sampai ia dewasa. Akibat *verbal abuse* pada masa kanak-kanak menurut Noh & Talat(2012) adalah sebagai berikut:

- a. Stresor yang mempengaruhi perkembangan otak pada individu yang rentang, dapat mengakibatkan gejala psikiatrik.
- b. Memberikan contoh negatif dari komunikasi interpersonal yang akan membentuk perilaku di masa depan.

Vardigan (dalam Noh & Talat, 2012) menambahkan bahwa anak yang menjadi korban *verbal abuse* ditandai dengan citra diri yang negatif (misalnya: tidak ada yang menyukai saya), tindakan melukai diri, perilaku anti sosial, dan tertundanya perkembangan anak.

Menurut Soetjiningsih (1995) akibat *verbal abuse* yang dilakukan adalah:

- a. Adanya gangguan emosi pada perkembangan konsep diri yang positif dalam mengatasi sifat agresif, perkembangan hubungan sosial dengan orang lain, termasuk kemampuan untuk percaya diri.
- b. Pseudomaturitas emosi, beberapa anak menjadi agresif atau bermusuhan dengan orang dewasa, sedang yang lainnya menjadi menarik diri/ menjauhi pergaulan. anak menjadi berperilaku aneh, kesulitan belajar, gagal sekolah, sulit tidur dan sebagainya.
- c. Anak yang mendapatkan perlakuan salah merasa dirinya jelek, tidak dicintai, tidak dikehendaki, muram dan tidak bahagia, tidak mampu menyenangi aktifitas dan bahkan ada yang mencoba bunuh diri.

Spiilane-Grieco (dalam Noh & Talat, 2012) melaporkan bahwa remaja yang terkena *verbal abuse* cenderung lebih agresif secara fisik, penyalahgunaan zat dan melarikan diri dari rumah. Esteban (2006) juga mengungkapkan bahwa *verbal abuse* yang dilakukan orang tua membuat sedih, menyakitkan, menakutkan, membuat frustrasi, dan merendahkan harga diri korbannya

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa akibat dari *verbal abuse* adalah dapat mengakibatkan gejala psikiatrik, membentuk perilaku negatif, menimbulkan citra diri negatif, dapat melukai diri, perilaku anti sosial, tertundanya perkembangan anak, lebih agresif secara fisik, penyalahgunaan zat, membuat sedih, frustrasi dan merendahkan harga diri korban.

5. Faktor-Faktor *Verbal Abuse* pada Guru

Beberapa faktor yang dapat memicu *verbal abuse* pada guru menurut Brendgen,dkk. (2006) adalah:

- a. Perilaku anti sosial
- b. Kurang memperhatikan
- c. Perilaku yang menghambat proses belajar, misalnya membuat keributan dengan mengganggu teman sebangku.

Beberapa faktor yang memicu *verbal abuse* pada guru menurut Eriyanti (2011) adalah:

- a. Adanya ketimpangan kekuasaan guru dan siswa sebagai subjek pembelajaran,
- b. Adanya prasangka sosial guru dan siswa, baik karena streotype negatif maupun karena jarak sosial yang meregangkan antara guru dan siswa
- c. Ideologi behavioristik yang dianut oleh guru
- d. Karakteristik institusi sekolah yang birokratis
- e. Situasi pembelajaran yang otokratik

Menurut Putri & Santoso (2012) faktor *verbal abuse* yang dilakukan pendidik adalah:

- a. Faktor pendidik yaitu karakter yang dimiliki dari pendidik itu sendiri. Pendidik yang memiliki karakter yang keras cenderung lebih sering melakukan perilaku *verbal abuse* pada anak didiknya. Karakter seseorang

dipengaruhi karena latar belakang keluarga yang dimiliki sebelumnya. Hal inilah yang menyebabkan rantai kekerasan pada anak.

- b. Faktor dari anak didik, guru menganggap bahwa anak tersebut nakal, sehingga mereka melakukan *verbal abuse* pada anak didik mereka

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pemicu *verbal abuse* pada guru adalah perilaku anti sosial, murid yang kurang memperhatikan pelajaran, perilaku yang menghambat proses belajar, adanya ketimpangan kekuasaan guru dan siswa, adanya prasangka sosial guru dan siswa, ideologi behavioristik yang dianut oleh guru, karakteristik sekolah yang birokratis, serta situasi pembelajaran yang otokratik.

C. *Burnout Syndrome*

1. Pengertian *Burnout Syndrome*

Menurut Baron dan Greenberg (dalam Rosyid, 1996) *burnout syndrome* adalah suatu sindrom kelelahan emosional, fisik, dan mental ditunjang oleh perasaan rendahnya *self-esteem*, dan *self-efficacy*, disebabkan penderitaan stres yang intens dan berkepanjangan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *burnout syndrome* muncul dikarenakan kondisi internal dari individu itu sendiri yang mempengaruhi stres yang berkepanjangan.

Menurut Schuler dan Jackson (dalam Irawan dkk, 2015) kelelahan kerja (*burnout syndrome*) adalah sejenis stres yang banyak dialami oleh orang-orang yang bekerja dalam pekerjaan-pekerjaan pelayanan terhadap manusia lainnya, seperti perawat kesehatan, kepolisian, dan sebagainya.

Freudenberg (dalam Hariono, 2009) menjelaskan *burnout syndrome* adalah suatu keadaan lelah atau frustrasi yang disebabkan karena cara hidup atau hubungan yang gagal untuk mendapatkan apa yang diharapkan. Maksud dari penjelasan itu adalah keadaan lelah dari seorang individu yang dikarenakan sesuatu yang diharapkan tidak dapat dipenuhi.

Menurut Maslach (dalam Hariono, 2009) *burnout syndrome* sebagai sindrom yang terdiri atas kelelahan emosional (*emotional exhaustion*), depersonalisasi, dan penurunan pencapaian prestasi (*reduced personal accomplishment*), yang dialami oleh individu yang memberikan pelayanan bagi orang lain. *Burnout syndrome* merupakan respon terhadap ketegangan-ketegangan emosional yang muncul karena berhubungan secara intensif dengan orang lain.

Dari penjelasan di atas penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa *burnout syndrome* adalah suatu keadaan internal dari individu yang memberikan pelayanan pada orang lain dimana ia mengalami ketegangan emosional dan yang menjadi penyebabnya ialah sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang ia harapkan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Burnout Syndrome*

Baron dan Greenberg (dalam Irawan dkk, 2015) mengemukakan ada dua faktor yang mempengaruhi *burnout syndrome*, yaitu:

- a. Faktor eksternal, yang meliputi kondisi kerja yang buruk, kurangnya kesempatan untuk promosi, adanya prosedur dan aturan-aturan yang kaku, gaya kepemimpinan yang kurang konsiderasi dan tuntutan pekerjaan.
- b. Faktor internal, meliputi: jenis kelamin, usia, harga diri. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan kehadiran manusia lain untuk berinteraksi.

Kehadiran orang lain di dalam kehidupan pribadi seseorang begitu diperlukan.

Adapun menurut Change (dalam Kusniyah, 2014) faktor yang mempengaruhi terjadinya *burnout syndrome* adalah sebagai berikut:

a. Beban Kerja (*Workload*)

Bagi seseorang yang emosian, beban kerja dianggap terlalu berat, waktu terlalu sedikit, dan tidak tersedia sumber daya yang membuatnya terbantu ataupun untuk bisa mengembangkan potensinya di luar kapasitas. Bagi mereka, pekerjaan dianggap telah menelan kehidupan mereka. Sebaliknya, bagi orang yang tetap mantap (*stay cool*), beban kerja seperti itu dianggap masih bisa dikelola, memungkinkan individu memenuhi tuntutan pekerjaan, dan mengembangkan kemampuan menghadapi tantangan baru.

b. Perasaan terhadap Kontrol (*Control*)

Aturan yang kaku atau lingkungan pekerjaan yang kacau menghambat seorang yang emosian untuk menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Seringkali mereka kesal dengan mengatakan "Saya tidak bodoh."

c. Terkait Imbalan (*Reward*)

Karyawan yang mengalami *burnout syndrome* merasa tidak pernah dihargai sehingga berpikir bahwa pekerjaan tersebut tidak berharga. Akibatnya, individu tersebut menjadi tidak gembira dan putus asa.

d. Terasing dari Komunitas (*Community*)

Meningkatnya tensi dengan yang lain dalam bekerja membuat karyawan merasa frustrasi, marah, ketakutan, merasa asing, tidak dihormati, dan dicurigai. Komunitas juga terasa menjauh jika individu secara fisik atau sosial terisolasi dari para kolega. Bagi karyawan yang sedang emosian, mereka merasa tidak ada semangat tim.

e. Tidak Ada Keadilan (*Fairness*)

Karyawan mengalami *burnout syndrome* karena merasa ada ketidakadilan dalam perusahaan, misalnya soal insentif; mungkin juga salah dalam melakukan evaluasi dan promosi atau ada yang mendapatkan penghargaan sementara yang lain terabaikan.

f. Sistem Nilai (*Value*)

Kadang-kadang sebuah pekerjaan bisa menyebabkan karyawan melakukan segala sesuatu yang tidak etis atau hal bertentangan dengan nilai-nilai pribadi (misalnya, berbohong untuk bisa menjual). Kadang-kadang orang terperangkap antara nilai-nilai yang saling bertentangan, terutama jika perusahaan tidak mempraktekkan nilai-nilai terbaiknya. Akibatnya, individu memandang buruk diri sendiri dan pekerjaan yang ia jalankan.

g. Stres kerja

Burnout syndrome yang terjadi karena banyaknya faktor pemicu stres membuat individu secara emosional sudah tidak mampu lagi mentolerir kondisi stres tersebut sehingga menimbulkan kelelahan emosional (Brewer & McMahan, 2004).

h. Motivasi kerja.

Dalam penelitian Freudenberger & Richelson(1980) Schaufeli dan Enzman(1998) dan Maslach(2001), dibuktikan bahwa motivasi kerja mempengaruhi timbulnya *burnout syndrome*, motivasi kerja yang kuat diperlukan untuk menurunkan gejala *burnout syndrome*.

Sedangkan menurut Caputo (dalam Hariono, 2009) mengemukakan bahwa *burnout syndrome* disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

a. Karakteristik individu

Sumber dari dalam diri individu merupakan salah satu penyebab timbulnya *burnout syndrome*. Sumber tersebut dapat digolongkan atas dua faktor yaitu:

- 1) Faktor demografi, mengacu pada perbedaan jenis kelamin antara wanita dan pria. Pria rentan terhadap stres dan *burnout syndrome* jika dibandingkan dengan wanita. Tetapi menurut Maslach (dalam sujipto, 2001) menemukan bahwa pria yang *burnout syndrome* cenderung mengalami *depersonalisasi* sedangkan wanita yang *burnout syndrome* cenderung mengalami kelelahan emosional.
- 2) Faktor perfeksionis, yaitu individu yang selalu berusaha melakukan pekerjaan sangat sempurna sehingga akan sangat mudah merasakan frustrasi bila kebutuhan untuk tampil sempurna tidak tercapai. Karena menurut Caputo, individu yang perfeksionis rentan terhadap *burnout syndrome*.

b. Lingkungan kerja

Lingkungan kerja yang dimaksud adalah beban kerja yang berlebihan, konflik peran, jumlah individu yang harus dilayani, tanggung jawab yang harus dipikul, pekerjaan rutin yang bukan rutin, ambiguitas peran, dukungan sosial dari rekan kerja yang tidak memadai, dukungan sosial dari atasan tidak memadai, kontrol rendah terhadap pekerjaan dan kurangnya stimulasi dalam pekerjaan.

c. Keterlibatan emosional

Dalam penerimaan pelayanan atau pelanggan, bekerja melayani orang lain membutuhkan banyak energi karena harus bersikap sabar dan memahami orang lain dalam keadaan kritis, frustrasi, ketakutan, dan kesakitan. Pemberi dan penerima layanan turut membentuk dan mengarahkan terjadinya hubungan yang melibatkan emosional, dan secara tidak sengaja dapat menyebabkan stres secara emosional karena keterlibatan antar mereka dapat memberikan penguatan positif atau kepuasan bagi kedua belah pihak atau sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor *burnout syndrome* adalah beban kerja yang terlalu berat, perasaan terhadap kontrol, imbalan yang diberikan, tidak ada keadilan, stres kerja, motivasi kerja, karakteristik dari individu, dan lingkungan kerja yang tidak sesuai harapan.

3. Aspek-aspek *Burnout Syndrome*

Menurut Schuler dan Jackson (dalam Irawan dkk, 2015) aspek-aspek *burnout syndrome* adalah sebagai berikut:

a. Kelelahan emosional

Seorang pekerja yang lelah secara emosional apabila diminta menjelaskan apa yang dirasakan akan berkata ia merasa kehabisan tenaga, dan lelah secara fisik.

b. Sikap depersonalisasi

Pekerja yang telah mencapai tahap paling ekstrem pada kontinum sikap depersonalisasi ini merasa bahwa mereka menjadi tidak berperasaan dan mulai menjadi sinis terhadap orang-orang yang dilayaninya.

c. Perasaan tidak mampu

Banyak profesional di bidang pekerjaan pelayanan manusia memulai karier mereka dengan harapan-harapan yang besar bahwa mereka akan mampu meningkatkan kondisi-kondisi manusia melalui pekerjaan mereka.

Aspek-aspek yang ada ketika *burnout syndrome* terjadi menurut Myendeki (dalam Khusniah, 2014) adalah:

- a. Kelelahan emosional adalah meningkatnya perasaan kelelahan emosional, dimana “sumber emosional individu terperas habis dan ia merasa tidak bisa lagi memberikan diri mereka sendiri pada tingkatan psikologis”

- b. Sikap sinis, yaitu berperasaan atau persepsi dehumanized terhadap orang lain. Sinisme juga menunjukkan bahwa seorang karyawan tidak lagi bersedia untuk melakukan tugas karena penurunan tingkat toleransi terhadap upaya.
- c. *Dehumanized* atau kecenderungan untuk mengevaluasi diri sendiri negatif, terutama berkenaan dengan satu “kerja yang dapat menyebabkan perasaan ketidak bahagiaan tentang diri serta ketidakpuasan dengan prestasi di tempat kerja. Individu merasa tidak memadai dan tidak produktif yang pada gilirannya memiliki efek langsung terhadap kualitas pekerjaan terhadap kualitas pekerjaan yang dihasilkan.

Menurut Maslach dan Leiter (1997) aspek- aspek *burnout syndrome* adalah:

1. *Exhaustion* atau kelelahan. Ketika seseorang merasa kelelahan yang berlebihan mereka merasa lelah secara fisik ataupun emosi. Mereka merasa lelah, kehabisan tenaga dan tidak dapat bersantai dan memulihkan diri. Ketika mereka bangun di pagi hari, mereka sama lelahnya seperti ketika mereka pergi tidur. Mereka kekurangan energi untuk menghadapi proyek lain atau orang lain. Kelelahan adalah reaksi pertama terhadap stres tuntutan pekerjaan atau perubahan besar.
2. *Cynicism* atau sinis. Ketika orang merasa sinis mereka terlihat dingin, tidak ramah terhadap pekerjaan atau orang lain. Mereka meminimalkan keterlibatan mereka di tempat kerja dan bahkan menyerah terhadap cita-cita mereka. Sinis adalah upaya untuk melindungi diri dari kelelahan dan kekecewaan. Mereka menjadi acuh tak acuh ketika masa depannya

menjadi tidak pasti atau menganggap harapan itu tidak akan terwujud. Ketika seseorang berpikir negatif negatif itu akan merusak kesehatan seseorang dan kapasitas seseorang untuk bekerja secara efektif.

3. *Ineffectiveness* atau ketidakefektifan. Ketika orang merasa tidak efektif, mereka merasakan rasa ketidakmampuan untuk berkembang. Setiap proyek baru terlihat banyak. Dunia seakan-akan berkonspirasi melawan setiap upaya mereka untuk membuat kemajuan dan apa yang mereka capai mungkin terlihat sederhana.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *burnout syndrome* adalah kelelahan emosional, sikap depersonalisasi, perasaan tidak mampu, dehumanized atau kecenderungan mengevaluasi diri secara negatif.

4. Dimensi *Burnout Syndrome*

Baron dan Greenberg (dalam Rosyid, 1996) memberikan gambaran dan karakteristik orang-orang yang menderita *burnout syndrome*. Orang-orang yang mengalami stres berulang kali dan berkepanjangan, kadang digambarkan sebagai mengalami atau menderita *burnout syndrome*.

Menurut Rosyid Karakteristik yang dapat diobservasi oleh penderita *burnout syndrome* antara lain ialah:

- a. Penderita *burnout syndrome* mengalami kelelahan fisik. Mereka kekurangan energi dan merasa lelah sepanjang waktu. Ditambah lagi mereka melaporkan adanya keluhan-keluhan fisik seperti: serangan sakit kepala, mual, susah tidur, dan mengalami perubahan kebiasaan makan (kehilangan nafsu makan).

- b. Mereka mengalami kelelahan emosional, depresi, perasaan tidak berdaya, merasa terperangkap di dalam pekerjaannya.
- c. Orang-orang yang menderita *burnout syndrome* sering menunjukkan kelelahan sikap atau mental (*mental or attitudinal exhaustion*). Mereka mulai bersikap sinis terhadap orang lain, bersikap negatif terhadap orang lain, dan cenderung merugikan diri sendiri, pekerjaan, organisasi, dan kehidupan pada umumnya. Secara sederhana orang yang menderita *burnout syndrome* melihat dunia sekitarnya seperti berwama kelabu-gelap, bukannya cerah, berbinar-binar. dan hangat.
- d. Kadang penderita *burnout syndrome* melaporkan adanya penghargaan diri rendah (*feeling of low personal accomplishment*). Orang yang menderita *burnout syndrome* menyimpulkan bahwa dirinya tidak mampu menunaikan tugas dengan baik di masa lalu, dan mereka juga beranggapan bahwa di masa depannya sama saja tidak berarti.

5. Proses *Burnout Syndrome*

Menurut Chernis (dalam Hariono, 2009) Proses *burnout syndrome* sendiri merupakan suatu proses transaksional yang meliputi hubungan (transaksi) antara stres pekerjaan, ketegangan (*Strain*), dan *coping*. Proses terjadinya *burnout syndrome* sendiri melalui tiga tahap, yaitu:

- a. Tahap Pertama adalah stres

Adanya hubungan yang tidak seimbang antara sumber daya yang dimiliki individu dengan tuntutan dari lingkungan akan menyebabkan ketegangan.

- b. Tahap kedua adalah *Strain*.

Individu biasanya secara tidak sadar memilah ketegangan (*strain*), dilihat sejauh mana sumber ketegangan tersebut dirasa mengancam.

- c. Tahap ketiga adalah *coping*

Terdapat dua jenis *coping* yaitu coping pemecahan masalah secara aktif dan intrapsikis. Jika stres dan *strain* tidak dapat dikurangi melalui *coping* pemecahan masalah secara aktif individu cenderung akan menggunakan jenis *coping* intrapsikis. Bentuk *coping* intrapsikis tersebut antara lain menarik diri, menjauhkan diri, menghindar, menurunnya usaha pencapaian tujuan, dan menyalahkan orang lain.

Caputo (dalam Hariono, 2009) menjelaskan proses terjadinya *burnout syndrome* bisa dijelaskan dengan menggunakan teori GAS (*General Adaptation Syndrome*) dari Selye's, diantaranya:

- a. *Alarm reaction* dari sistem saraf otonom, termasuk peningkatan sekresi adrenalin, detak jantung, tekanan darah dan otot menegang. Tahap ini dapat diartikan sebagai pertahanan tubuh.
- b. *Resistance* (adaptasi yang di dalamnya termasuk berbagai macam respon *coping* secara fisik).
- c. *Exhaustion* (kelelahan) akan terjadi kemudian apabila secara intens dan dalam jangka waktu yang cukup lama, dan jika usaha-usaha perlawanan gagal untuk menyelesaikan secara adekuat maka *burnout syndrome* akan muncul.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses dari *burnout syndrome* adalah stres yang dialami berlanjut kepada ketegangan yang dirasa mengancam selanjutnya menjadi tahap coping, apabila individu tidak dapat menyelesaikan masalahnya maka akan menimbulkan *burnout syndrome*, perilaku yang ditunjukkan adalah menarik diri, menurunnya usaha, serta menyalahkan orang lain.

6. Gejala-gejala *Burnout Syndrome*

Cherniss (dalam Hariono, 2009) membuat daftar simptom dan gejala *burnout syndrome*, hal ini digarisbesarkan dari bervariasinya defenisi-defenisi yang ada, yaitu:

- a. Keengganan untuk pergi kerja
- b. Adanya perasaan gagal
- c. Marah dan dendam
- d. Perasaan bersalah dan cenderung menyalahkan
- e. Kecil hati dan masa bodoh (*ignoring*)
- f. Negativisme
- g. Mengisolasi dan menarik diri
- h. Merasa lelah dan letih setiap hari
- i. Sering terpaku pada waktu (*frequent clock watching*)
- j. Kelelahan yang sangat setelah bekerja
- k. Kehilangan perasaan positif terhadap murid
- l. *Stereotyping* murid

- m. Ketidakmampuan berkonsentrasi atau mendengarkan apa yang dikatakan murid
- n. Perasaan dilumpuhkan
- o. Sinis terhadap murid, bersikap menyalahkan
- p. Kaku dalam berpikir serta bertahan untuk tidak berubah
- q. Curiga dan paranoid
- r. Menghindari berdiskusi tentang pelajaran

7. Dampak Seseorang yang Mengalami *Burnout Syndrome*

Maslach (dalam Hariono, 2009) menjelaskan dampak-dampak *burnout syndrome* secara umum berpengaruh pada individu, orang lain dan orang terdekat, penjelasannya adalah:

a. Dampak *burnout syndrome* pada individu

Tampak secara fisik seperti penurunan kekebalan tubuh individu sehingga rentan terhadap penyakit antara lain demam dan sakit kepala. Sedangkan dampak secara psikis menyebabkan individu menilai dirinya rendah dan bila berlanjut dapat menyebabkan depresi. Mereka juga menarik diri dari kehidupan sosial dan terlibat dalam penyalahgunaan obat-obatan untuk mengatasi masalah sedangkan fungsi kognitif mengalami penurunan dalam konsentrasi dan kemampuan pemecahan masalah.

b. Dampak *burnout syndrome* pada orang lain disarankan oleh penerima pelayanan dan keluarga

Perubahan sikap memberi pelayanan ternyata berdampak negatif terhadap kondisi penerima pelayanan sedangkan terhadap keluarga dampak *burnout*

syndrome dapat mempengaruhi hubungan individu dengan keluarga, sehingga konflik perkawinan dengan keluarga meningkat, bahkan pada situasi tertentu dapat menyebabkan perceraian.

- c. Dampak *burnout syndrome* menurut Cherniss (1980) mempengaruhi efektifitas dan efisiensi

Orang yang mengalami *burnout syndrome*, misalnya ketidakhadiran individu yang terlampau sering sehingga menghambat penerapan program pelayanan pada akhirnya terjadi pemborosan finansial.

- d. Muldary (1983) mengemukakan bahwa dampak dari *burnout syndrome* antara lain angka kehadiran kerja yang rendah, terjadinya pergantian kerja, sering beristirahat pada jam kerja. Saat pulang ke rumah sering terjadi percekocokan dalam keluarga. Pekerja mengalami *insomnia*, penyalahgunaan obat-obatan, alkohol dan mudah mengalami psikomatik. Dengan demikian, pekerja yang mengalami *burnout syndrome* menghabiskan waktu serta biaya yang tinggi baik institusi maupun individu itu sendiri.

D. Hubungan antara *Burnout Syndrome* dengan *Verbal Abuse* pada Guru

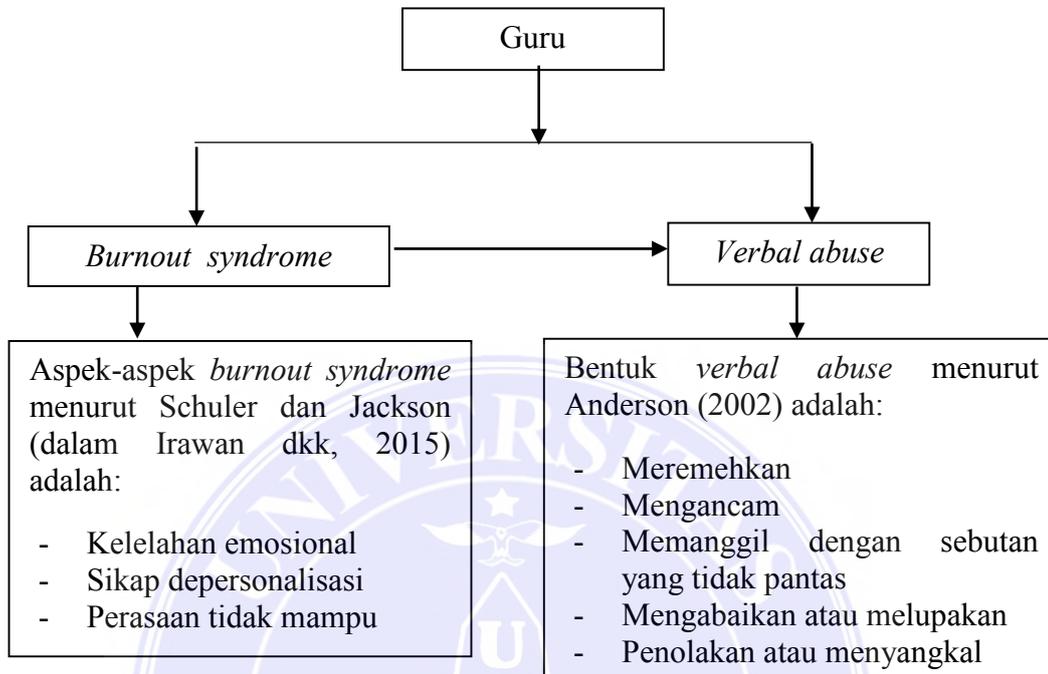
Tugas dan peran guru tidak hanya mengajar, guru juga harus menjadi panutan bagi murid-muridnya untuk itu dibutuhkan perilaku yang baik dari seorang guru. Tanggung jawab yang harus dipikul, beban kerja yang dialami guru serta banyaknya siswa yang ditangani dengan berbagai macam karakter akan membuat stres yang berkepanjangan bagi seorang guru dan akan berlanjut pada *burnout syndrome*.

Menjadi seorang pendidik harus bisa memahami berbagai macam karakter siswanya, seorang pendidik juga harus bersikap sabar untuk menghadapi para siswanya. Namun untuk menjadi seorang pendidik tidaklah semudah apa yang dipikirkan. Menurut Baron dan Greenberg (dalam Rosyid, 1996) keterlibatan antara siswa dan guru secara intens tersebut dapat menyebabkan stres secara emosional atau kelelahan secara emosional pada guru. dimana stres yang ditimbulkan apabila tidak ditangani akan membuat penderitanya mengalami *burnout syndrome*.

Menurut Schuler dan Jackson (dalam Irawan dkk, 2015) aspek-aspek dari *burnout syndrome* adalah kelelahan emosional, sikap depersonalisasi, perasaan tidak mampu. Salah satu aspek seperti sikap depersonalisasi akan membuat seorang guru melakukan tindakan *verbal abuse* pada siswanya karena menurut Schuler dan Jackson sikap depersonalisasi adalah dimana mereka menjadi tidak berperasaan dan mulai sinis terhadap siswanya.

Hubungan antara *verbal abuse* dan *burnout syndrome* tidak hanya dilihat dari aspeknya saja tetapi bisa juga dilihat dari gejala-gejala *burnout syndrome*, dimana salah satu gejala dari *burnout syndrome* menurut Cherniss (dalam Hariono, 2009) adalah kehilangan perasaan positif terhadap murid, sinis terhadap murid seperti menyalahkan seseorang siswa adalah bentuk dari *verbal abuse*.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara *verbal abuse* dengan *burnout syndrome* pada guru SMA Negeri di Medan. Dengan asumsi semakin tinggi *burnout syndrome* maka semakin tinggi *verbal abuse* yang dilakukan oleh guru begitu sebaliknya, semakin rendah *burnout syndrome* maka semakin rendah *verbal abuse* yang terjadi pada guru.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif, dimana prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah model korelasional (Neuman, 2003). Maksud korelasional dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel tergantung (Y) yaitu *burnout syndrome* (variabel X) *verbal abuse* (variabel Y).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2006). Variabel juga dapat didefinisikan sebagai konsep mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subjek penelitian yang bervariasi secara kuantitatif atau secara kualitatif (Azwar, 2007). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Variabel bebas (X) : *burnout syndrome*
- b. Variabel terikat (Y) : *verbal abuse*

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

a. *Verbal abuse*

Verbal abuse adalah kekerasan verbal dimana seseorang mengeluarkan kata-kata kasar dengan mencaci, melabeli atau menghina secara berlebihan.

b. *Burnout syndrome*

Burnout syndrome adalah suatu keadaan internal dari individu yang memberikan pelayanan pada orang lain dimana seseorang mengalami

ketegangan emosional dimana penyebabnya ialah sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang seseorang harapkan.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Sudjana (2005), “Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin hasil menghitung ataupun pengukuran, kuantitas, maupun kualitas dari karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.” Menurut Arikunto (2006), “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi juga diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (dalam Sugiyono, 2012). Berdasarkan pendapat di atas peneliti menetapkan yang menjadi populasi penelitian ini adalah guru-guru SMA Negeri di Medan sebanyak 50 orang.

2. Sampel

Menurut Arikunto (2010) sampel adalah wakil dari populasi yang diteliti. Dalam menentukan sampel apabila populasinya kurang dari 100 maka sampel yang diambil adalah keseluruhan dari jumlah populasinya, sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi, yang berjumlah 50 guru.

E. Teknik Pengambilan Sampel

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 orang. Penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Menurut Sugiono (2007), *total sampling* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Menurut Hadi (2000) skala adalah suatu metode penelitian dengan menggunakan daftar pernyataan yang harus dijawab dan dikerjakan oleh orang yang menjadi subjek penelitian. Sejalan dengan hal di atas, Arikunto (2001) juga mengatakan bahwa skala adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan dalam memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan atau hal-hal yang diketahuinya. Subjek akan memilih satu jawaban yang paling dapat menggambarkan dirinya atau yang paling mendekati dirinya.

Pertanyaan yang digunakan bersifat langsung dan tertutup. Bersifat langsung karna diisi langsung oleh responden atau tidak dapat diwakili. Bersifat tertutup karena pertanyaan yang disusun oleh penulis mempunyai jawaban yang telah disediakan. Pertimbangan penggunaan skala dalam *verbal abuse* dan *burnout syndrome* sebagai berikut.

1. Subjek adalah orang yang paling tau tentang dirinya sendiri.
2. Apa yang dinyatakan subjek kepada penulis adalah benar dan dapat dipercaya.

3. Interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya cenderung sama (Hadi, 2000).

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Skala *burnout syndrome*

Skala *burnout syndrome* dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek *burnout syndrome* menurut Schuler dan Jackson (dalam Hariono, 2009) yaitu kelelahan emosional, sikap dipersonalisasi, dan perasaan tidak mampu.

Skala ini disusun berdasarkan skala Likert dengan 4 alternatif jawaban untuk item yang bersifat *favourable*, nilai 4 diberikan untuk jawaban sangat setuju (SS), nilai 3 untuk jawaban setuju (S), nilai 2 diberikan untuk jawaban tidak setuju (TS), dan nilai 1 diberikan untuk jawaban sangat tidak setuju (STS). Sebaliknya untuk item yang bersifat *unfavourable*, nilai 1 diberikan untuk jawaban sangat setuju (SS), nilai 2 untuk jawaban setuju (S), nilai 3 diberikan untuk jawaban tidak setuju (TS), dan nilai 4 diberikan untuk jawaban sangat tidak setuju (STS).

2. Skala *verbal abuse*

Skala dalam penelitian ini berdasarkan bentuk dari *verbal abuse* menurut Anderson (2002) adalah meremehkan, mengancam, memanggil dengan sebutan yang tidak pantas, mengabaikan atau melupakan serta penolakan atau menyangkal.

Skala ini disusun berdasarkan skala Likert dengan 4 alternatif jawaban untuk item yang bersifat *favourable*, nilai 4 diberikan untuk jawaban sangat setuju (SS), nilai 3 untuk jawaban setuju (S), nilai 2 diberikan untuk jawaban tidak setuju (TS), dan nilai 1 diberikan untuk jawaban sangat tidak setuju (STS). Sebaliknya untuk

item yang bersifat *unfavourable*, nilai 1 diberikan untuk jawaban sangat setuju (SS), nilai 2 untuk jawaban setuju (S), nilai 3 diberikan untuk jawaban tidak setuju (TS), dan nilai 4 diberikan untuk jawaban sangat tidak setuju (STS).

G. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Suatu alat pengumpulan data (alat ukur) dapat dikatakan baik apabila alat ukur tersebut valid dan reliabel. Sebelum digunakan dalam penelitian, maka alat ukur (skala) terlebih dahulu dilakukan uji coba (*try out*) untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya (Azwar, 2002).

1. Validitas Alat Ukur

Menurut Azwar (2002), validitas berasal dari kata *validity* yang berarti ketepatan dan keepatan. Suatu alat ukur dikatakan valid jika mampu menjalankan fungsi ukuran dengan tepat dan cermat, yaitu cermat dalam mendeteksi perbedaan kecil yang ada pada atribut yang diukur.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur, dalam hal ini skala diuji validitasnya dengan menggunakan teknik analisa *Product Moment Pearson* (Hadi, 2000) adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum X - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right] \left[\frac{(\sum Y)^2}{N}\right]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara butir dengan skor total
 $\sum X^2$ = Jumlah skor seluruh subjek untuk tiap butir

$\sum Y^2$ = Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek
 $\sum XY$ = Jumlah hasil kali antar setiap butir dengan skor total
 N = Jumlah subjek

Sedangkan untuk standar pengukuran yang digunakan dalam menentukan validitas item, mengacu pada pendapatnya Arikunto (2010) bahwa setiap item dikatakan valid apabila r hasil lebih besar dari r table. Butir-butir instrumen yang tidak valid tidak diadakan revisi melainkan dihilangkan dengan pertimbangan.

- a. Jumlah dan muatan butir item cukup representatif untuk menjangkau data tentang hubungan antara *burnout syndrome* dengan *verbal abuse*.
- b. Item-item yang tidak valid telah terwakili oleh item-item yang valid.

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan.

Analisis reliabilitas skala dan *burnout syndrome* dan *verbal abuse* dapat dipakai metode *Alpha Cronbach's* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sum \sigma 1^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas instrument
 k : Banyak butir pertanyaan
 $\sum \sigma$: Jumlah varian butir
 $\sigma 1^2$: Varian total

H. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu langkah yang kritis dalam penelitian. Metode analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis hasil penelitian untuk dijadikan dasar penarikan kesimpulan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa analisis statistik. Statistik diharapkan menjadi dasar yang dapat dipertanggung jawabkan untuk mengambil keputusan yang baik (Hadi, 2000).

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *Product moment* dari Pearson (Azwar, 2002) yaitu teknik analisis statistik untuk menguji hipotesis yang berorientasi korelatif dengan tujuan untuk melihat hubungan antara satu variabel bebas yakni *verbal abuse* dengan *burnout syndrome*.

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan:

r_{bt} = Koefisien korelasi setelah dikoreksi dengan *part whole*

r_{xy} = Koefisien korelasi sebelum dikoreksi

SD_y = Standar deviasi total

SD_x = Standar deviasi butir

Sebelum data dianalisis dengan teknik korelasi *Product moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi:

- a. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal.

- b. Uji Linearitas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari *verbal abuse* memiliki hubungan linear dengan *burnout syndrome* pada guru SMA Negeri di Medan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, R.F. ,Pitoewas, Berchah ,Adga,M.Mona . (2013). The Role of Education Teacher Citizenship in Developinh Intelligence Moral Students
- Agustina,Ria. (2017). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri I Wonosobo Kabupaten Tanggamus Tahun ajaran 2017. (Skripsi) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ; Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung (http://repository.radenintan.ac.id/1727/1/SKripsi_Full_RIA.pdf (diakses pada 19 Februari 2018)
- Anderson, K. (2002). Verbal abuse. Retrieved 18/02, 2009, <http://.www.leaderu.com/orgs/probe/docs/verbalabuse.html>
- Arikunto, S.2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Brendgen,M, Wanner,B, Vitaro, Frank.2006. *Verbal Abuse by the Teacher and Child Adjustment From Kindergarten Through Grade 6*. PEDIATRICS Volume 117 (diunggah pada tanggal 23 Februari 2018)
- Dewi,Sri.2013. *Profil Burnout Guru Smp Di Kecamatan Ciracas Jakarta Timur Berdasarkan Faktor Demografi Dan Lingkungan Kerja*. Fakultas Bimbingan & Konseling : Universitas Negeri Jakarta
- Hadi, S.2000. *Statistik*. Jilid 2. Yogyakarta: Andi Offset
- Hariono.F.A. 2009. *Burnout pada Agen Call Center*. Fakultas Psikologi: Universitas Gunadarma
- Irawan,dkk. 2015. *Hubungan antara Kelelahan Kerja (Bunrout) dengan Persepsi Perawat terhadap Pelayanan Keperawatan Bermutu di RSUD Balung Jember*. Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Jember

- Khusniyah, N.A. 2014. *Hubungan antara stress kerja dengan burnout pada karyawan CV. Ina Karya Jaya Klaten*. Fakultas Psikologi : Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Kuspartianingsih, Sri. 2012. *Hubungan antara verbal abuse orang tua dengan perilaku agresif pada remaja agresif di sekolah menengah pertama negeri 129 Jakarta Tahun 2012*. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta (Skripsi) diakses pada 21 Februari 2018
- Leandha, mei(2017, 28 April). Cerita dibalik bunuh diri siswi SMK karena diduga diintimidasi oleh guru [online]. Diakses pada tanggal 26 Februari 2018 <https://regional.kompas.com/read/2017/04/28/10263351/cerita.di.balik.bunuh.diri.siswi.smk.karena.diduga.diintimidasi.guru>
- Lekahena, Femmy.2015. *Hubungan antara stress kerja dengan burnout pada perawat di RSUD dr. M. Haulussy Kota Ambon*. Fakultas Psikologi : Universitas Kristen Satya Wacana
- Lumbantobing,R.Linda.2014. Badan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Keuangan.(Artikel) <http://www.bppk.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel/150-artikel-keuangan-umum/20279-stres-di-tempat-kerja>. Diakses pada 29 November 2017 pukul 14.13
- Maslach.M, Leiter.M.P.1997.*The Truth About Burnout: How Organizations Cause Personal Stress and What to Do About It*.San Francisco: Jossey-Bass Publishers
- Nidya, N.S. 2014. *Hubungan antara kekerasan verbal pada remaja dengan kepercayaan diri*. Fakultas Psikologi : Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta (Skripsi) diakses pada 21 Februari 2018.
- Noh,C.H.C dan Talat, W.I.A.W.2012. *Verbal Abuse on Children : Does It Amount to Child Abuse Under the Malaysian Law?. Asian social science Vol.8,No.6,May 2012*.
- Putri & Santoso.2012 *Nursing studies,Volume I, Nomor I Tahun 2012*. Online di : <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnursing>. Di akses pada tanggal 28 Februari 2018

- Republik Indonesia.2005.Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta
- Rosyid,H.F. 1996. *Burnout* : Penghambat Produktivitas Yang Perlu di cermati. Bulletin Psikologi. IV. (I)
- Saondi,O & Suherman,A.2015.*Etika Profesi Keguruan..* Bandung : PT. Refika Aditama
- Siswanto.2007. *Kesehatan mental : Konsep, cakupan dan perkembangannya.*Yogyakarta : CV. Andi Offset
- Soetjningsih.1995. *Tumbuh kembang anak.* Jakarta : Penerbit Buku Ketokteran EGC
- Susanti,Afriani(2017, 14 April). Parah, Belum Lunasi Iuran, Siswa Diminta Guru Jual Diri [online]. Diakses tanggal 26 Februari 2018 <https://news.okezone.com/read/2017/04/14/65/1667605/parah-belum-lunasi-iuran-siswa-diminta-guru-jual-diri>
- Syahid, achmad syaifullah (2015, 24 Juni). Mewaspada guru yang “hobi” *verbal abuse*[online]. Diakses pada tanggal 26 Februari 2018 dari https://www.kompasiana.com/achmadpongsahidysaifullah/mewaspada-guru-yang-hobi-verbal-abuse_5529077cf17e61dc2d8b458a
- Yuliawati,Arfiah.2008. *Hubungan Tinggak Stres Orang Tua dengan Perilaku Kekerasan Verbal pada Anak di Kelurahan Jabungan Kecamatan Banyumanik Kota Semarang.* Fakultas Kedokteran : Universitas Diponegoro

IDENTITAS DIRI

Nama (inisial) :

Usia :

Jenis kelamin :

Status pernikahan :

Status kepegawaian : (PNS/Non PNS)* *coret yang tidak perlu

Petunjuk Pengisian Data

Saudara diminta memilih salah satu jawaban dari empat alternatif jawaban yang disediakan untuk setiap pernyataan. Ceklis () pada jawaban yang disediakan.

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Akhir-akhir ini saya merasa beban kerja saya terlalu banyak sehingga saya cepat lelah	✓			

SKALA BURNOUT SYNDROME

No	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya mencoba mengerti dan mencari tahu apabila siswa terlihat kebingungan				
2.	Saya yakin bisa membuat semua siswa berprestasi				
3.	Saya tidak tega menolak sesuatu meskipun saya tidak suka				
4.	Saya tidak dapat mentolerir kesalahan yang dilakukan siswa				
5.	Saya tidak ada waktu untuk menjelaskan secara intens kepada siswa				
6.	Saya sering menolak siswa yang meminta bantuan				
7.	Saya malas untuk berurusan dengan siswa yang bermasalah				
8.	Saya selalu memberikan kesempatan pada orang lain				
9.	Saya selalu memberi waktu kepada siswa untuk menjelaskan pelajaran di luar kelas				
10.	Aktivitas yang saya jalani membuat tenaga saya terkuras				
11.	Saya cuek terhadap siswa yang melakukan kegiatan lain disaat jam pelajaran				
12.	Saya rasa perlu mencari hiburan untuk menenangkan diri				
13.	Saya percaya bahwa setiap orang berpotensi				
14.	saya lebih suka mendengarkan perasaan orang lain				
15.	Saya merasa terlalu berat untuk membuat semua siswa berprestasi				
16.	Saya merasa siswa kurang bisa diandalkan				
17.	Saya merasa ragu untuk membantu semua siswa yang ketinggalan pelajaran				
18.	Setiap hari saya merasa tak bertenaga				
19.	Saya mencoba mendekati siswa yang bermasalah dan memberi nasehat				
20.	saya sangat bersemangat untuk memulai hari saya				
21.	Saya mampu memberikan perhatian lebih pada semua siswa				
22.	Akhir-akhir ini saya merasa beban kerja saya terlalu banyak sehingga saya cepat lelah				
23.	Saya merasa tidak perlu mempercayai orang lain				
24.	Saya jarang memberi perhatian lebih pada siswa yang tidak mau belajar				
25.	Saya dapat mengontrol emosi saya				
26.	Saya memiliki sikap cuek				
27.	Saya belajar banyak dengan rekan kerja saya untuk mengatasi siswa				
28.	Saya bahagia dengan aktivitas saya				
29.	Saya akan berbicara apa adanya tanpa memikirkan perasaan orang lain				
30.	Pekerjaan saya tidak membuat saya lelah				

31.	Ketika saya lelah tanpa sadar saya menjadi lebih mudah tersinggung				
32.	Saya selalu membantu dan berusaha sebaik mungkin untuk siswa yang ketinggalan pelajaran				
33.	Saya selalu memikirkan perasaan orang lain setiap bertindak dan berkata				



SKALA VERBAL ABUSE

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Senakal apapun siswa, saya yakin mereka mampu menjadi sukses				
2.	Menurut saya kenakalan yang terjadi disekolah karena kurangnya pengawasan orang tua				
3.	Walau saya marah saya tetap memanggil siswa dengan lembut				
4.	Saya tidak memberi perhatian penuh pada siswa yang ketinggalan materi pelajaran				
5.	Saya terkadang memberikan peringatan lisan kepada siswa				
6.	Saya senang mendekati siswa yang gagal dalam pelajaran				
7.	Saya merasa kurang mengontrol siswa sehingga banyak dari mereka berperilaku buruk				
8.	Menurut saya siswa yang bermasalah cukup sulit untuk sukses				
9.	Saya memberikan perhatian ekstra terhadap siswa yang ketinggalan pelajaran				
10.	Saya memberikan apresiasi pada siswa berprestasi sebagai contoh untuk siswa lain				
11.	Saya memanggil nama siswa dengan sebutan kasih sayang				
12.	Saya khawatir akan masa depan siswa yang tidak mau belajar				
13.	Saya jarang memberikan teguran pada siswa				
14.	Saya enggan berdiskusi dengan siswa yang tidak berprestasi				
15.	Saya cukup sering menjuluki siswa dengan sebutan lain				
16.	Saya cukup sering memberikan hukuman pada siswa yang membuat kesalahan				
17.	Saya menegur siswa yang tidak mematuhi peraturan				
18.	Terkadang saya mengabaikan siswa yang bermasalah				
19.	Ketika saya emosi di dalam kelas tanpa sadar saya memanggil siswa dengan sebutan tidak pantas				
20.	Buruknya perilaku siswa zaman sekarang bukan karena kurangnya pengawasan guru				

BURNOUT SYNDROME

2	2	2	3	2	1	1	2	2	4	1	4	1	1	4	1	1	1	1	3	1	3	2	2	4	2	1	4	1	2	3	2	2		
3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	4	2	2	3	3	3	3	2	2	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3		
2	3	3	3	2	2	3	3	3	4	3	4	2	2	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3			
3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	4	4	4	4	3	4	2	3	4	3	4	2	3		
2	3	3	3	2	2	3	3	4	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3			
3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	4	2	2	3	3	3	3	2	4	3	4	4	4	3	1	3	4	3	3	4	3	3		
3	3	4	3	2	3	3	3	4	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3			
3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	4	2	2	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2			
3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	2	2	3	3	3	3	2	4	3	4	4	3	2	3	3	4	3	3	4	2	2		
3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	4	3	2	4	4	3	2	3	3	4	3	3		
3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	4	2	2	3	3	3	2	2	4	3	4	4	3	4	4	2	4	3	4	3	3	1		
3	3	3	3	4	3	3	1	2	2	2	3	4	1	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3		
3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3		
3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	4	4	3	1	3	3	4	3	3		
1	2	1	4	3	1	4	2	3	4	1	1	3	2	2	3	3	3	2	1	1	2	2	4	1	1	3	3	3	3	3	3			
3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
2	3	3	3	2	3	2	2	3	4	4	4	2	2	4	2	3	3	2	4	4	4	3	3	4	4	2	4	4	3	4	2	2		
2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	3	1	2	2	2	3	3	1	3	1	1	1	1	3	2	2	2	2	1	1	2	4		
2	3	3	2	1	2	2	2	2	3	2	4	1	2	2	3	2	3	2	4	2	3	2	2	4	2	2	4	2	3	3	2	2		
2	2	4	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	3	3	2	1	2	3	2	3	1	2	1	1	2		
1	1	1	4	1	1	1	1	1	4	1	4	1	2	4	1	1	1	1	4	1	1	1	1	4	1	1	4	1	1	1	1	1		
1	1	4	3	1	1	3	2	2	3	1	4	1	2	1	3	1	2	3	4	2	4	1	1	4	2	1	2	1	2	3	2	1		
3	3	3	4	1	3	3	3	3	3	3	3	1	1	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3		
2	2	2	3	3	2	2	1	1	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	4	2	2	3	2	2	
2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2		
2	2	3	3	1	2	2	3	2	3	2	3	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2		
2	2	4	1	2	2	2	2	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	3	2	3	1	2	3	2	2	1	2	1	2	2	
1	1	1	2	1	2	1	2	2	2	2	4	1	1	2	1	2	1	2	4	1	2	1	2	4	3	1	4	1	2	2	2	3		
2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2		
2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2		
3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	2	4	2	2	3	4	4	4	2	4	4	4	3	2	4	4	1	4	3	3	4	3	3		
2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	4	2	3	2	2	2	3	2	4	2	2	2	2	4	2	2	4	2	2	2	2	2		
1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	4	1	1	1	1	1	1	1	4	1	4	4	1	4	1	1	4	1	1	4	1	3		
2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2		
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2		
1	1	1	1	4	1	1	4	2	3	2	4	4	3	3	1	4	4	1	4	1	4	1	2	2	2	4	2	2	4	3	3	4	1	1
1	1	1	4	1	1	1	1	1	4	1	4	1	1	3	3	3	2	2	4	2	2	2	2	4	3	2	4	2	2	2	3	2		
2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	4	2	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
1	4	1	4	1	3	3	4	3	2	4	4	1	1	3	3	3	1	1	4	1	3	3	1	4	4	4	4	4	1	2	2	2		
2	2	2	1	1	1	1	4	1	4	2	3	1	4	3	1	1	3	1	3	1	3	1	4	1	2	3	2	2	3	3	4	4	1	1
2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
1	1	4	3	1	1	3	1	2	3	1	4	1	2	1	2	2	3	1	4	1	1	1	4	4	2	1	4	1	2	3	3	2		
2	3	3	2	1	1	3	2	2	3	1	3	1	3	2	2	2	1	2	3	3	2	2	2	3	2	1	3	1	3	2	4	3		
2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	1	1	1	1	2	3	2	2	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2		
1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	4	1	2	2	2	2	2	2	4	2	1	2	1	4	3	1	4	1	2	1	2	2	2		
2	2	2	3	1	3	3	2	2	3	2	4	1	3	2	2	3	1	2	4	3	2	1	2	4	2	1	4	2	3	3	2	2		
2	2	2	3	1	3	3	2	2	3	2	4	1	3	2	2	3	2	2	4	3	3	2	2	4	2	2	4	2	3	4	2	2		
3	3	4	3	2	3	3	3	4	4	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	4	1	2	2	3	2	1	2	1	2	2	2	2	3	1	1		
2	2	2	3	2	2	2	3	1	4	2	3	2	2	3	2	2	2	1	3	1	1	2	1	3	1	2	3	1	1	1	1	1		

VERBAL ABUSE

2	2	3	2	3	2	3	1	2	2	1	1	4	2	2	4	1	1	1	3	
3	2	3	3	3	2	3	3	3	1	2	3	4	4	3	3	1	3	3	3	
3	3	3	4	3	3	3	2	1	3	3	3	2	3	4	1	3	4	3	3	
3	1	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	1	3	4	4	1	3	4	4	
3	2	3	3	1	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	
3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	
3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	1	3	4	4	
3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	1	2	4	4	1	3	4	4	
3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	1	3	4	4	1	3	4	4	
3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	4	
3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	3	1	3	3	4	3	3	3	3	4	
3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	1	3	3	4	
3	1	3	3	3	2	3	3	3	1	2	3	4	4	3	3	1	3	3	4	
4	1	3	3	3	2	3	3	3	1	2	3	4	4	3	3	1	3	3	4	
3	3	3	3	4	2	2	4	2	3	1	2	3	4	3	3	4	1	4	4	
3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	
2	3	4	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	4	4	1	3	3	
1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	3	3	2	2	2	1	1	1	3	
1	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	3	
1	2	4	2	2	2	3	2	1	2	2	2	3	1	2	1	2	2	2	4	
1	4	2	2	1	4	1	1	1	4	1	4	1	4	1	1	1	1	1	4	
1	1	2	3	2	2	3	2	2	1	2	2	4	1	3	2	1	2	1	4	
1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	4	4	1	1	1	4	1	1	4	
2	1	3	2	1	2	3	1	2	1	2	2	3	2	2	3	2	2	1	3	
2	1	3	1	1	2	3	1	2	1	2	2	4	2	2	2	2	2	1	3	
1	1	1	2	3	2	3	3	2	1	1	1	4	2	2	2	2	3	2	2	
2	2	3	1	1	2	3	1	2	2	2	2	3	2	2	2	1	4	2	3	
2	1	2	2	1	1	4	1	1	1	1	3	3	2	1	2	4	2	1	3	
1	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	
2	1	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	3	3	3	2	2	3	
2	1	3	3	1	1	4	1	1	1	1	1	4	1	3	3	1	3	3	4	
1	1	2	1	1	3	3	1	2	1	2	2	4	2	2	2	2	2	1	3	
1	1	1	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	4	4	1	1	2	3
3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	1	3	3	
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	
2	1	4	1	3	1	1	3	2	1	1	2	3	1	1	3	2	2	2	3	
1	2	2	4	1	1	4	1	2	2	4	4	4	1	1	1	1	1	1	4	
1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	
2	1	2	1	4	1	3	4	1	1	2	1	4	1	3	3	2	2	2	3	
1	1	3	2	1	2	2	1	1	1	1	1	3	1	1	3	1	1	2	3	
2	1	2	2	4	2	3	4	1	1	2	1	4	1	1	3	2	2	2	3	
1	1	2	3	2	2	3	2	2	1	2	1	4	2	1	3	2	1	2	4	
1	1	2	3	2	2	3	2	2	1	1	4	2	1	2	1	3	1	4	4	
2	2	3	1	3	3	4	3	1	2	2	4	3	2	2	3	2	2	1	2	
1	4	4	1	3	3	4	4	1	4	1	4	3	2	2	4	2	2	1	4	
1	1	2	2	2	1	3	2	2	1	1	2	3	2	2	3	1	2	2	3	
1	1	2	2	2	1	3	2	2	1	1	2	3	2	2	3	1	2	2	3	
3	1	3	3	4	2	3	2	2	2	3	4	2	3	4	3	2	3	4	3	
1	1	2	1	2	3	2	3	2	1	3	1	4	1	2	4	1	1	2	3	
2	2	2	2	2	3	2	2	2	1	2	2	3	2	2	3	2	2	1	3	

1. REABILITAS DAN VALIDITAS

Reability

Scale : *Burnout Syndrome*

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	50	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	50	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,918	33

Item Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
x11	2,0800	,72393	50
x12	2,3000	,78895	50
x13	2,5200	,93110	50
x14	2,6600	,82338	50
x15	1,8600	,75620	50
x16	2,1800	,74751	50
x17	2,3200	,79385	50
x18	2,5400	1,47372	50
x19	2,2800	,80913	50
x110	3,0000	,80812	50
x111	2,2400	,93808	50
x112	3,1400	,90373	50
x113	1,8400	,76559	50
x114	2,0200	,62237	50

x115	2,4600	,78792	50
x116	2,3000	,76265	50
x117	2,3800	,80534	50
x118	2,3600	,87505	50
x119	1,8200	,48192	50
x120	3,0800	,89989	50
x121	2,3400	,91718	50
x122	2,8200	,98333	50
x123	2,5000	,95298	50
x124	2,3000	,90914	50
x125	3,0800	,89989	50
x126	2,5600	,92934	50
x127	2,1400	,75620	50
x128	3,1400	,90373	50
x129	2,3000	,90914	50
x130	2,4400	,73290	50
x131	2,8000	,98974	50
x132	2,2600	,72309	50
x133	2,2600	,72309	50

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x11	78,2400	205,656	,723	,913
x12	78,0200	204,306	,722	,913
x13	77,8000	210,612	,360	,918
x14	77,6600	210,392	,424	,917
x15	78,4600	217,437	,143	,920
x16	78,1400	205,551	,704	,913
x17	78,0000	205,469	,664	,914
x18	77,7800	213,889	,119	,926
x19	78,0400	202,202	,797	,912
x110	77,3200	210,304	,437	,916
x111	78,0800	202,606	,663	,913
x112	77,1800	213,865	,247	,919
x113	78,4800	216,949	,163	,920

x114	78,3000	220,173	,035	,920
x115	77,8600	208,490	,531	,915
x116	78,0200	205,285	,702	,913
x117	77,9400	203,813	,728	,913
x118	77,9600	207,468	,514	,915
x119	78,5000	216,541	,312	,918
x120	77,2400	215,043	,203	,920
x121	77,9800	203,816	,632	,914
x122	77,5000	203,112	,611	,914
x123	77,8200	200,885	,718	,912
x124	78,0200	204,755	,600	,914
x125	77,2400	216,104	,162	,920
x126	77,7600	204,839	,583	,914
x127	78,1800	207,824	,587	,915
x128	77,1800	215,987	,166	,920
x129	78,0200	200,224	,783	,911
x130	77,8800	206,189	,688	,914
x131	77,5200	201,602	,663	,913
x132	78,0600	208,098	,603	,915
x133	78,0600	212,017	,411	,917

Scale Statistics			
Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
80,3200	221,202	14,87285	33

Reability

Scale : Skala Verbal Abuse

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	50	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	50	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,791	20

Item Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
y11	1,9800	,89191	50
y12	1,6800	,79385	50
y13	2,5400	,76158	50
y14	2,2600	,85261	50
y15	2,2200	,91003	50
y16	2,0600	,71171	50
y17	2,8600	,70015	50
y18	2,2200	,91003	50
y19	1,9800	,71400	50
y110	1,6800	,79385	50
y111	1,9200	,75160	50
y112	2,3800	,96658	50
y113	2,9400	,95640	50
y114	2,2200	,95383	50
y115	2,4000	,92582	50
y116	2,7400	,87622	50
y117	1,8800	,91785	50
y118	2,1800	,87342	50
y119	2,3000	1,01519	50
y120	3,3200	,58693	50

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
y11	43,7800	48,298	,727	,757
y12	44,0800	52,565	,426	,778

y13	43,2200	52,461	,459	,776
y14	43,5000	50,622	,557	,769
y15	43,5400	51,560	,437	,777
y16	43,7000	54,337	,311	,785
y17	42,9000	57,765	-,014	,800
y18	43,5400	51,600	,434	,777
y19	43,7800	52,257	,517	,774
y110	44,0800	52,157	,464	,776
y111	43,8400	53,158	,400	,780
y112	43,3800	54,240	,206	,792
y113	42,8200	61,906	-,313	,825
y114	43,5400	48,947	,618	,763
y115	43,3600	50,358	,524	,771
y116	43,0200	54,877	,189	,792
y117	43,8800	57,332	-,005	,805
y118	43,5800	51,514	,465	,775
y119	43,4600	48,458	,610	,763
y120	42,4400	55,925	,209	,789

Scale Statistics			
Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
45,7600	58,104	7,62263	20

2. UJI ASUMSI

Npar Test

(Uji Normalitas)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
verbal abuse	50	32,00	58,00	45,7600	7,62263
burnout syndrome	50	55,00	103,00	80,3200	14,87285

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		burnout_syndrome	verbal_abuse
N		50	50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	80,3200	45,7600
	Std. Deviation	14,87285	7,62263
Most Extreme Differences	Absolute	,165	,161
	Positive	,165	,161
	Negative	-,154	-,160
Test Statistic		,165	,161
Asymp. Sig. (2-tailed)		,002 ^c	,002 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test 2

		burnout_syndrome	verbal_abuse
N		50	50
Uniform Parameters ^{a,b}	Minimum	55,00	32,00
	Maximum	103,00	58,00
Most Extreme Differences	Absolute	,155	,151
	Positive	,104	,097
	Negative	-,155	-,151
Kolmogorov-Smirnov Z		1,096	1,066
Asymp. Sig. (2-tailed)		,181	,206

a. Test distribution is Uniform.

b. Calculated from data.

Keterangan :

Variabel	Rerata	K-S	SD	Sig	Keterangan
<i>Burnout syndrome</i>	80,32	1,096	14,87285	,002 ^c	Normal
<i>Verbal abuse</i>	45,7600	1,066	7,62263	,002 ^c	Normal

3. Means

(Uji Linearitas)

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
verbal_abuse * burnout_syndrome	50	100,0%	0	0,0%	50	100,0%

Report			
verbal_abuse	Mean	N	Std. Deviation
burnout_syndrome			
55,00	40,0000	1	.
58,00	40,0000	1	.
59,00	47,0000	1	.
61,00	42,0000	1	.
62,00	42,0000	1	.
63,00	35,0000	2	4,24264
64,00	48,0000	2	8,48528
68,00	37,0000	2	7,07107
69,00	44,5000	2	4,94975
70,00	40,0000	2	1,41421
71,00	43,5000	2	,70711
72,00	39,7500	4	5,56028
73,00	41,0000	2	1,41421
74,00	45,5000	2	3,53553
76,00	38,0000	1	.
78,00	48,0000	2	14,14214
80,00	42,5000	2	4,94975
83,00	38,0000	1	.
86,00	43,0000	1	.
92,00	58,0000	1	.
93,00	52,0000	1	.
94,00	55,0000	1	.
96,00	49,0000	1	.
97,00	46,0000	2	15,55635

98,00	54,6667	3	,57735
99,00	55,0000	2	1,41421
100,00	53,6667	3	2,51661
101,00	55,5000	2	,70711
102,00	55,0000	1	.
103,00	42,0000	1	.
Total	45,7600	50	7,62263

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
verbal_abuse * burnout_syndrome	Between Groups	(Combined)	2090,537	29	72,087	1,906	,069
		Linearity	1173,112	1	1173,112	31,011	,000
		Deviation from Linearity	917,425	28	32,765	,866	,643
	Within Groups		756,583	20	37,829		
	Total		2847,120	49			

Korelasional	F Beda	P Beda	Keterangan
X-Y	31,011	0,000	Linear

4. UJI HIPOTESIS

Correlations			
		burnout_syndrome	verbal_abuse
burnout_syndrome	Pearson Correlation	1	,642**
	Sig. (2-tailed)		,000

	N	50	50
verbal_abuse	Pearson Correlation	,642**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Statistik	Koefisien	Koefisien Determinan (r ²)	BE%	P	Keterangan
X-Y	0,642	0,412	41,2%	0,000	Significant

Variabel	SD	Nilai Rata-rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
<i>Burnout Syndrome</i>	14,87285	62,5	80,32	Tinggi
<i>Verbal abuse</i>	7,62263	35	45,76	Tinggi



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 601 /FPSI/01.11/III/2018
Lampiran : -
Hal : Survey Untuk Pra Penelitian

Medan, 29 Maret 2018

Yth, Kepala Sekolah SMA Negeri 6 Medan
Jl. Ansari No.34
Di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Yessyka Rahmadani
Npm : 14 860 0147
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan Survey Pra Penelitian di *SMA Negeri 6 Medan Jl. Ansari No.34*, guna penyusunan skripsi dengan judul: *Hubungan Burnout Syndrome Dengan Verbal Abuse Pada Guru Di SMA Negeri 6 Medan.*"

Perlu kami informasikan bahwa Survey Pra Penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.


Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

Tembusan :
- Mahasiswa Ybs
- Arsip



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN

SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 6 MEDAN

Jalan Ansari No. 34 Kode Pos 20214 - Kecamatan Medan Kota - Kota Medan
Telp. 061-7367580 - e-mail. sman6.medan@gmail.com - website. www.sman6medan.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070 / 194 / 2018

Kepala SMA Negeri 6 Medan, Medan Kota, Provinsi Sumatera Utara, berdasarkan surat dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Nomor: 770/FPSI/01.10/IV/2018 tanggal 16 April 2018 perihal Pengambilan Data, dengan ini menerangkan bahwa:

N a m a : YESSYKA RAHMADANI
N P M : 14.860 0147
Program Studi : Ilmu Psikologi
F a k u l t a s : Psikologi
Perguruan Tinggi : Universitas Medan Area (UMA)

benar telah melaksanakan pengambilan data dan atau sejenisnya di SMA Negeri 6 Medan pada tanggal 16 s.d 20 April 2018 guna memperoleh informasi/keterangan dan data yang berhubungan dengan judul: Hubungan Antara *Burnout Syndrome* dengan *Verbal Abuse* pada Guru di SMA Negeri 6 Medan.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 26 April 2018

Kepala SMA Negeri 6 Medan

